

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK
ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN
KEJUJURAN SISWA KELAS IX SMP TERBUKA
NEGERI 5 MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN
2016/2017**

SKRIPSI

*Di ajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi Syarat
mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada jurusan
Pendidikan Bimbingan dan Konseling*

**Oleh :
YULIANI
NPM :1302080033**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

YULIANI, 1302080033. “Penerapan konseling kelompok teknik assertive training untuk meningkatkan kejujuran siswa kelas IX SMP Terbuka Negeri 5 Medan tahun ajaran 2016/2017”. Skripsi, medan : fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Universitas muhammadiyah sumatera utara, Dosen pembimbing : Hj. Ratnawati.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah penerapan layanan konseling kelompok teknik assertive training dapat meningkatkan kejujuran siswa kelas IX SMP Terbuka Negeri 5 Medan. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas, guru bimbingan dan konseling serta siswa-siswi yang sering melakukan perilaku ketidak jujur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil analisis data dengan menggunakan observasi, meningkatkan kejujuran siswa telah dicapai melalui penerapan layanan konseling kelompok teknik assertive training dengan msukan dan dorongan serta bimbingan dari guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran.

Dengan demikian penerapan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kejujuran siswa kelas IX SMP Terbuka Negeri 5 Medan tahun ajaran 2016/2017. Dengan catatan dilakukan secara teratur, sistematis, terarah serta berulang-ulang.

Kata-kata kunci : penerapan layanan konseling untuk meningkatkan kejujuran kelompok teknik assertive training.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Sengala puji bagi ALLAH SWT, Tuhan Yang Maha Sempurna yang telah menciptakan manusia dengan penciptaan yang paling sempurna diantara makhluk yang lainnya, Sholawat dan salam marilah kita berikan kepada junjungan kita ,yaitu orang yang selalu mencitai kita, orang yang paling muliakan, orang yang paling taat kepada ALLAH SWT, orang yang tak putus asa dalam meneggakkan agama ALLAH SWT di muka bumi ini yakni Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Semoga shalawat dan salam kita diterima oleh Nabi kita

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran ALLAH SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang tak ternilai sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Sholawat dan salam tak lupa peneliti hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi sebagian dari syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan S-1 Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Oleh karena itu penulis memilih judul: **“Penerapan Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa Kelas IX Smp Terbuka Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”**

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mengalami banyak kendala-kendala yang mana kendala tersebut sangat bermakna untuk kebaikan dan kesempurnaan dari ini yang tertulis dalam skripsi ini. Namun berkat bimbingan, arahan dan petunjuk dari dosen pembimbing maka peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Peneliti juga mohon maaf jika ada terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini, baik itu berupa ketikan, bahasa dan kurang lengkap isi yang terdapat dalam skripsi ini.

Pada kesempurnaan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada yang teristimewa kepada kedua orang tua Ayah SULIYONO dan Ibu SRIWAHYUNI yang telah mendidik, membesarkan dengan kasih sayang, membimbing penulis, mendoakan serta dukungan material dan juga banyak memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta tak lupa juga kepada Adik DESI RAMADANA yang telah memberikan semangat kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi , semoga ALLAH SWT senantiasa melindungi kita semua, Aamiin.

Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar- besarnya kepada berbagai pihak, antara lain yaitu:

1. Bapak Dr. Agussani M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd, selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Ibu Dra. Syamsuryunita, selaku wakil dekan 1 Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dra. Jamila, M.Pd selaku Ketua Program Pendidikan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Drs. Zaharuddin Nur M.M selaku Sekretaris Program Pendidikan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Hj. Ratnawati M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang selama ini telah bersedia meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh staf Pengajar Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik penulis selama melaksanakan perkuliahan.
8. Bapak Syahbilal S.Pd, selaku Kepala SMP Terbuka Negeri 5 Medan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian disekolah tersebut.
9. Ibu Maria Bidawani Manullang S.Pd, selaku guru Bimbingan dan konseling di Sekolah tersebut yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
10. Teristimewa untuk Nasrul Dan Nur Anisa Dewi yang telah mendoakan serta dukungan material dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

11. Kepada Dewi sucipta, Nauli, Ayu Sukma, Tiwi, Ika Fadilla, Sari Riyanti, Winda tercinta, tersayang dan terkasih, terimakasih atas semangat dan dukungan yang diberikan kepada penulis sampai selesai.
12. Seluruh sahabat-sahabat yang banyak ikut membantu dalam mendoakan penulis dan seluruh sahabat BK A PAGI yang selalu bersama-sama dalam suka maupun duka. Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan para pembaca sekalian. Tiada kata yang lebih baik yang dapat penulis ucapkan untuk semua pihak yang membantu. Semoga ALLAH SWT selalu melimpahkan taufik dan Hidayah-Nya kepada kita, dan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin,

Wassalamu'alaukum Wr.Wb

Medan, Maret 2017

Penulis

Yuliani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi masalah	5
C. Batasan masalah	5
D. Rumusan masalah.....	5
E. Tujuan masalah	6
F. Manfaat penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORITIS TEORITIS	8
A. Kerangka teoritis	8
1. Pengertian Bimbingn Dan Konseling.....	8
1.1 Pengertian Bimbingan.....	8
1.2 Pengertian Konseling	9
1.3 Fungsi Bimbingan Dan Konseling	10
1.4 Asas-Asas Bimbingan Dan Konseling.....	12
2. Layanan Konseling Kelompok.....	15
2.1 Pengertian Konseling Kelompok	15

2.2 Tujuan Bimbingan Kelompok.....	16
2.3 Komponen	18
2.4 Tahap-Tahap Konseling Kelompok	24
3. Pengertian Assertive training	26
3.1 Prilaku Assertive	26
3.2 Pengertian Assertive Training.....	27
3.3 Tujuan Assertive Training	29
3.4 Manfaat Assertive Training.....	29
3.5 Tahapan pelaksanaan Assertive Training.....	30
4. Kejujuran Akademik	32
4.1 Pengertian kejujuran.....	32
4.2 penyebab Pelanggaran Kejujuran Akademik	34
4.3 Alternatif Penanganan Ketidakjujuran	35
 B. Kerangka konseptual.....	 36
 BAB III METODE PENELITIAN	 38
A. Lokasi Dan Waktu.....	38
1. Lokasi penelitian	38
2. Waktu penelitian	38
 B. Subjek Dan Objek	 40
1. Subjek.....	40
2. Objek.....	40

C. Instrument Penelitian	41
D. Teknik analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN LAYANAN	43
A. Deskripsi Hasil Penelitian	43
1. Gambaran Umum Sekolah	43
2. Profil SMP Terbuka Negeri 5 Medan	43
3. Visi Dan Misi SMP Terbuka Negeri 5 Medan.....	44
4. Sarana dan prasarana sekolah.....	46
5. Data Guru SMP Terbuka Negeri 5 Medan.....	47
6. Keadaan siswa diSMP Terbuka Negeri 5 Medan	48
B. Pembahasan dan hasil penelitian.....	50
1. Pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik assertive training di SMP Terbuka Negeri 5 Medan.....	50
2. Perilaku ketidakjujuran siswa di SMP Terbuka Negeri 5 Medan	51
3. Penerapan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku ketidakjujuran pada siswa	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Waktu Penelitian	38
Tabel 3.2	Objek Peneltian	40
Tabel 4.1	Sarana Dan Prasarana SMP Terbuka Negeri 5 Medan	45
Tabel 4.2	Staf Pengajar SMP Terbuka Negeri 5 Medan	46
Tabel 4.3	Data Siswa SMP Terbuka Negeri 5 Medan	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membuat peserta didik Berkarakter adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Pengertian baik dan berkarakter mengacu pada norma yang dianut, yaitu nilai-nilai luhur pancasila. Seluruh butir-butir pancasila sepenuhnya terintegrasi kedalam harkat dan martabat manusia.

Karakter merupakan watak, tabiat ,akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Dalam sisdiknas No.20 Tahun 2003 Dijelaskan “Pendidikan Nasional” berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab “Yanthi Haryati 2010:3 (didalam pendidikan karakter)”

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan yang baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini dan mungkin untuk beberapa tahun kedepan pendidikan karakter sedang “*Ngetrend* dan *booming*”. Itu tidak lepas dari gencarnya sosialisasi yang dilakukan kementerian pendidikan dan kebudayaan, sebagai upaya memperbaiki karakter generasi muda pada khususnya dan bangsa ini pada umumnya. Sebagaimana kita ketahui, karakter bangsa ini tengah terdegredasi seperti ditandai dengan tawuran antar pelajar, tidak mematuhi peraturan sekolah.

Persoalan yang tidak kalah seriusnya juga adalah praktek-praktek kebohongan dalam dunia pendidikan mulai dari menyontek pada saat ujian sampai plagiatisme. Fakta diatas menunjukkan bahwa pendidikan karakter bagi pelajar Indonesia sudah sangat penting untuk diperbaiki. Hal ini dikarenakan masalah-masalah yang terjadi dinegara kita sebenarnya menyangkut karakter kita sebenarnya sudah terlambat dalam menerapkan pendidikan karakter ini akan tetapi “ lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali”. Masih banyak generasi muda kita yang masih duduk dibangku sekolah dan membutuhkan karakter agar kelak dimasa depannya ia bukan menjadi orang yang hanya cerdas secara intelektualnya saja tetapi juga berkarakter dan diharapkan guru (pendidik) menjadi seorang yang dapat merubah karakter bangsa dimasa depan .

Peran guru bukan hanya mengajar saja namun juga menjadi pendidik sehingga anak tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, Tetapi juga memiliki karakter yang baik, sehingga dengan demikian guru harus memberikan bimbingan mengenai nilai-nilai positif yang berlaku didalam kehidupan sehari-hari. Dengan peran guru yang menjadi pendidik nantinya dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak Mulia, Sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Banyak persoalan di Negara kita ini disebabkan oleh semakin menipisnya kejujuran, padahal dapat dikatakan bahwa kejujuran adalah salah satu tiang yang dapat menopang tegaknya kehidupan.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bimbingan konseling di SMP Terbuka Negeri 5 Medan dikatakan bahwa saat ini perilaku tidak jujur dalam belajar sangat meningkat. Ketidak jujuran sering terjadi pada saat tes seperti, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dengan menyontek pekerjaan teman, dan bahkan pada saat ujian akhir sekolah berstandar nasional (UASBN) maupun ujian nasional (UN) sering sekali kita dengar kecurangan siswa dalam berbagai cara. Penyebab dari ketidak jujuran yang dilakukan siswa adalah lingkungan dari siswa tersebut terutama lingkungan sekolah. Perilaku ketidak jujuran ini adalah perilaku yang mampu membunuh karakter kejujuran pada siswa, sehingga perilaku ini menghasilkan individu yang tidak bertanggung jawab dan tidak berprestasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Terbuka Negeri 5 Medan, peneliti juga melihat adanya ketidakjujuran akademik yang rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa siswa melalui wawancara, bahwa menyontek atau melakukan ketidak jujuran akademik adalah hal yang biasa, hal ini disebabkan karena adanya persepsi siswa yang salah, mereka beranggapan bahwa menyontek itu adalah cara mereka untuk mendapatkan nilai yang bagus

tanpa harus bersusah payah, selain itu juga pendidik kurang memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa mengenai kejujuran dan juga kurangnya proses berjalannya konseling kelompok disekolah sehingga anak kurang aktif dalam mengungkapkan perasaannya.

Mengingat kejujuran merupakan salah satu sikap yang penting dimiliki oleh semua lapisan masyarakat, maka perlu bagi sekolah-sekolah untuk menanamkan sikap ini kepada peserta didik agar mereka mengerti betapa pentingnya sikap jujur sejak dini.

Jujur merupakan hal terpenting yang harus dimiliki setiap orang. jujur tidak hanya diucapkan namun harus dicerminkan dari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya kejujuran dilandasi oleh kesadaran moral yang tinggi .

Untuk mengatasi masalah ini pelayanan konseling konseling sangat diperlukan. bimbingan Konseling memiliki Sembilan layanan, salah satu jenis layanannya adalah konseling kelompok yang merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berfikir secara sadar, perasaan-perasaan dan perilaku-perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang baik. Salah satu teknik yang terdapat didalam konseling kelompok ini adalah teknik assertive training. Karena menggunakan teknik assertive training dapat membantu peserta didik dalam mengatasi masalah kejujuran akademik yang ada pada dirinya. Karena dengan teknik ini pendidik memberikan keberanian kepada siswa untuk dapat menyelesaikan masalah dengan

orang lain, selain itu teknik assertive training memiliki kelebihan yang cukup sederhana.

Berdasarkan fenomena diatas, untuk mengatasi berbagai masalah ketidakjujuran tersebut maka dilakukanlah sebuah penelitian yang berjudul **“Penerapan konseling Kelompok Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa Kelas IX SMP Terbuka Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Kurangnya sikap kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru bidang studi.
2. Adanya siswa yang tidak percaya diri dengan kemampuannya sendiri
3. Banyaknya siswa yang melakukan tindakan menyontek pekerjaan temannya saat ujian
4. Kurangnya kesadaran siswa bahwa pentingnya bersikap jujur
5. Kurangnya peran guru BK dalam melaksanakannya layanan konseling kelompok teknik assertive training
6. Kurangnya peran guru BK dalam meningkatkan kejujuran pada diri siswa.

C. Batasan Masalah-

Untuk menghindari luasnya permasalahan yang dapat menimbulkan berbagai macam penafsiran, maka penulis memberikan batasan masalah yang

berpusat pada *layanan konseling kelompok* melalui teknik *assertive training* untuk *meningkatkan karakter kejujuran akademik* pada siswa kelas IX”

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik *Assertive Training* di kelas IX SMP Terbuka Negeri 5 Medan ?
2. Bagaimana mengurangi perilaku ketidakjujuran siswa kelas IX SMP Terbuka Negeri 5 Medan ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik *Assertive Training* di kelas IX SMP Terbuka Negeri 5 Medan
2. Untuk mengetahui dan mengurangi perilaku ketidakjujuran pada siswa di kelas IX SMP Terbuka Negeri 5 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil dari suatu penelitian yang dilaksanakan, baik bagi peneliti maupun orang lain serta dalam rangka pengembangan ilmu, adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis

Manfaat penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi jurusan bimbingan dan konseling dan dapat menambah referensi tentang kejujuran siswa.

2. Manfaat praktis
 - a. Untuk guru BK dan guru bidang studi dalam pelaksanaan proses bimbingan konseling.
 - b. Untuk orang tua siswa, agar dapat memberi bimbingan dan dukungan kepada siswa dalam berperilaku jujur.
 - c. Untuk peneliti dalam menambah dan mengembangkan wawasan berpikir dan memperkaya ilmu pengetahuan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

“Adapun menurut Anas Salahudin (2016:16) Bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat”

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk individu ataupun kelompok agar dapat berkembang secara mandiri dan optimal dalam hubungan pribadi, sosial dan karir melalui jenis layanan dan kegiatan pendukung yang membantu dalam proses konseling dan dalam norma-norma yang berlaku.

Pelayanan bimbingan dan konseling semakin lama semakin berkembang khususnya didalam dunia pendidikan, oleh sebab itu pelaksanaan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan dengan baik .

1.1 Pengertian Bimbingan

“Adapun menurut Prayitno dan Erman Anti (2004: 99) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja ataupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”

Frank Parson (2016) Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan mengaku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilih.

“Anas Salahudin (2016:15) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pengalaman tentang dirinya dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku”

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli kepada individu atau sekelompok individu untuk membantu individu agar dapat lebih baik lagi dalam menjalankan kehidupan pribadi, kelompok dalam kehidupan sehari-harinya.

1.2 Pengertian Konseling

Adapun menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:105) Konseling adalah proses pemberian bantuan yang diperoleh melalui wawancara konseling oleh para ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada masalah yang dihadapi klien.

Winkel 2005:34 (dalam buku Anas salhudin) konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masaah khusus.

Anas Salahudin (2016:15) konseling adalah usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk mencari

jalan keluar dalam masalah individu tersebut dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

1.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai layanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing layanan itu berguna dan memberikan manfaat untuk kelancaran dan memberikan dampak positif terhadap kelangsungan perkembangan dan kehidupan itu khususnya dalam bidang tertentu yang menjadi fokus pelayanan yang dimaksud. fungsi pelayanan dapat diketahui dengan melihat kegunaan, keuntungan, dan manfaat yang dapat diberikan oleh pelayanan yang dimaksud. Suatu pelayanan dapat dikatakan tidak berfungsi apabila ia tidak memperlihatkan kegunaan, manfaat ataupun keuntungan tertentu,

Menurut Abu Bakar M. Luddin (2010:34) Fungsi bimbingan dan konseling dilihat dari kegunaan, manfaat ataupun keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi bimbingan dan konseling itu diantaranya:

1. Fungsi pemahaman , yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya
2. Fungsi pencegahan, pencegahan adalah upaya mempengaruhi dengan cara positif dan bijaksana, lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian itu benar-benar terjadi.
3. Fungsi pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan ruangan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan pelajar.
4. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan pemberian bantuan kepada pelajar yang telah

mengalami masalah. teknik yang digunakan adalah konseling perorangan dan konseling kelompok.

5. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang membantu individu dalam pemilihan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir sesuai dengan bakat, minat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. dalam fungsi ini konselor harus bekerja sama dengan pendidik lainnya didalam atau diluar lembaga pendidikan.
6. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi yang membantu para pelaksanaan pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat dan kemampuan individu, dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai individu.
7. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.

1.4 Asas-asas Bimbingan Dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan mengikuti kaidah yang menjamin efektifitas proses, dan kaidah-kaidah tersebut didasarkan atas tuntutan layanan di satu segi, antara lain bahwa layanan harus didasarkan atas data dan tingkat perkembangan klien, dan tuntutan optimalisasi proses penyelenggaraan layanan disegi lain, yaitu antara lain suasana konseling ditandai oleh adanya kehangatan, kefahaman, penerimaan, kebebasan dan keterbukaan serta berbagai sumber daya yang perlu diaktifkan.

Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Asas-asas yang dimaksud adalah asas kesukarelaan, ketembukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, ahli tangan kasus dan tut wuri handayani (Prayitno 2010). Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan secara terperinci masing-masing asas tersebut sebagai berikut:

1. Asas kerahasiaan, yaitu menuntut kerahasiaannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini konselor berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjaga.
2. Asas kesukarelaan, yaitu menghendaki kesukaan dan kerelaan klien mengikuti, menjalani layanan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini konselor berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.
3. Asas keterbukaan, yaitu menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan klien. Keterbukaan ini amat terkait dengan terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri klien yang menjadi sasaran layanan. Agar klien dapat

terbuka maka konselor harus terlebih dahulu menunjukkan sikap terbuka dan tidak berpura-pura.

4. Asas kekinian, menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan klien dalam kondisinya sekarang. layanan yang berkenaan dengan masa depan atau masa lampau pun dilihat dampak atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.
5. Asas kemandirian, yaitu menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni klien sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu yang mandiri dengan ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. konselor hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian peserta didik .
6. Asas kegiatan, menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif didalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini konselor perlu mendorong klien untuk aktif dalam setiap layanan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.
7. Asas kedinamisan, asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan yang sama kehendaknya bergerak maju, terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhannya dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
8. Asas keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling baik yang

dilakukan oleh konselor maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadu. Untuk ini konselor bekerjasama dengan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap layanan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

9. Asas kenormatifan, yaitu usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, adat, hukum, ilmu pengetahuan, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini ditetapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada, demikian pula prosedur teknik dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan.
10. Asas keahlian, yaitu agar layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional. Dalam hal ini para pelaksana bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling
11. Asas ahli tangan kasus, yaitu menghendai agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Konselor dapat menerima ahli tangan kasus dari orang tua, guru-guru, atau ahli lain, demikian pula konselor dapat mengalih tangankan kasus kepada guru pelajaran, guru praktek dan lainnya.

12. Asas Tut Wuri Handayani, asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan kepada klien yang seluas-luasnya untuk maju.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

2.1 Pengertian Layanan Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling Kelompok Menurut Pauline Horison dalam buku (M. Edi Kurnanto 2014:7) adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.

Konseling kelompok Menurut Gazda dalam buku (M. Edi Kurnanto 2014:8) merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku-tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, pengertian, penerimaan dan bantuan.

Konseling kelompok menurut M. Edi Kurnanto adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan

individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa konseling kelompok adalah bantuan yang diberikan seorang konselor kepada individu yang telah memiliki masalah dalam sekelompok individu yang bertujuan untuk mencari penyelesaian masalah secara bersama-sama baik masalah pribadi, keluarga maupun masyarakat.

2.2 Tujuan Layanan

Adapun menurut Prayitno (2004:3) konseling kelompok memiliki tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan umum

Tujuan umum layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini sering terjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang seiring terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

Melalui layanan konseling kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan diringankan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru, persepsi dan wawasan yang menyimpang diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, kesadaran dan penjelasan, sikap yang objektif, terkungkung dan tidak terkendali, serta tidak efektif digugat dan didobrak, kalau perlu diganti dengan baru yang lebih efektif. Melalui kondisi

dan proses berperasaan, berpikir, berpersepsi dan wawancara yang terarah, luwes dan luas serta dinamis kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan.

2. Tujuan khusus

Tujuan konseling kelompok terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh 2 tujuan sekaligus:

- a. Terkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi.
- b. Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperoleh imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan Konseling kelompok.

2.3 Komponen

Dalam konseling kelompok berperan dua pihak yaitu pemimpin kelompok (PK) dan peserta atau anggota kelompok.

1. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan konseling kelompok. dalam bimbingan kelompok tugas pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan

konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus tersebut diatas.

a. Karakteristik pemimpin kelompok

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya, pemimpin kelompok adalah seorang yang :

- 1) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan memberikan pencerahan, memberikan kenyamanan, menggembarakan dan membahagiakan serta mencapai tujuan bersama kelompok. Dalam suasana demikian itu, objektivitas dan ketajaman analisis serta evaluasi kritis yang berorientasi nilai-nilai kebenaran dan moral dikembangkan melalui sikap dan cara-cara berkomunikasi yang jelas dan lugas tetapi santun dan bertata karma, menggunakan bahasa yang baik dan benar
- 2) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjimatkan, meningkatkan dan memperluas informasi yang didapat.
- 3) Memiliki hubungan antar-persoanal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan demokratis dan optimistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksa dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Keseluruhan karakteristik diatas membentuk pemimpin kelompok yang berwibawa dihadapan atau ditengah-tengah kelompoknya. Kewibawaan ini, harus dapat dirasakan langsung oleh para anggota kelompok. Dengan kewibawaan itu pemimpin kelompok menjalin tali ikatan kelompok, menjadi panutan bertingkah laku dalam kelompok, menjadi pengembang dan pensinergikan konten bahasan, serta berkualitas yang mendorong pengembangan dan pemecahan masalah yang dialami para peserta kelompok.

b. Peran pemimpin kelompok

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok berperan:

- 1) Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri dari 8-10 orang) sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu :
 - a) Terjadinya hubungan antar anggota kelompok menuju keakraban diantara mereka.
 - b) Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan.
 - c) Berkembangnya tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
 - d) Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi *yes-man*.

Berbagai keterampilan, termasuk penggunaan permainan kelompok , perlu diterapkan pemimpin kelompok dalam pembentukan kelompok.

- 2) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan.
- 3) Pemantapan kegiatan konseling kelompok
- 4) Penilaian segera (laisseg) hasil layanan konseling kelompok
- 5) Tindak lanjut layanan

c. Anggota kelompok

Tidak semua orang atau individu dapat dijadikan anggota kelompok layanan konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor harus membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut diatas.

1. Besarnya kelompok

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektifitas konseling kelompok. Kedalaman, variasi pembahasan menjadi terbatas, karena sumbernya (yaitu para anggota kelompok) memang terbatas. Disamping itu dampak layanan juga terbatas, karena hanya ada 2-3 orang saja. Kondisi seperti ini mengurangi dampak keuntungan ekonomis konseling kelompok hal ini tidak berarti bahwa konseling kelompok tidak dapat dilakukan terhadap kelompok yang beranggotakan 2-3 orang saja, dapat tetapi kurang efektif.

Sebaliknya kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif. Karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif, kesempatan berbicara dan menerima/memberikan "sentuhan" dengan frekuensi tinggi itulah individu

memperoleh langsung dalam konseling kelompok. Kurang efektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok lebih dari 10 orang.

a. Peranan anggota kelompok

1) Aktifitas mandiri

Peran anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok bersifat *dari, oleh dan untuk* para anggota kelompok itu sendiri. Masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk:

- a) Mendengar, memahami, dan merespon dengan tepat dan positif (3 M)
- b) Berpikir dan berpendapat
- c) Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi
- d) Merasa, berempati dan bersikap
- e) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama
- f) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama

2) Aktifitas mandiri masing-masing anggota kelompok itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. kebersamaan ini diwujudkan melalui:

- a) Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok
- b) Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok
- c) Komunikasi yang jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama
- d) Saling memberi kesempatan dan membantu
- e) Kesadaran bersama untuk menyelesaikan kegiatan kelompok

b. Asas

Kerahasiaan, kesukarelaan dan keputusan diambil oleh klien sendiri merupakan tiga etika dasar konseling (Munro, Manthei & Small). Dalam kegiatan layanan konseling kelompok ketiga etika tersebut diterapkan,

1. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang di bahas dan muncul dalam kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan keluar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Pemimpin kelompok hendaknya dengan sungguh-sungguh memantapkan asas ini sehingga seluruh anggota kelompok berkomitmen penuh melaksanakannya.

2. Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentuk kelompok oleh pemimpin kelompok. kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan. Asas lainnya yang juga ada pada konseling kelompok seperti asas keterbukaan dan kegiatan, mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian

diperlibatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

c. Pendekatan dan teknik

1. Pembentukan kelompok

Kelompok untuk layanan konseling kelompok dapat dibentuk melalui pengumpulan sejumlah individu yang berasal dari :

- a. Satu kelas siswa yang dibagi ke dalam beberapa kelompok
- b. Kelas-kelas siswa yang berbeda dihimpun dalam satu kelompok
- c. Lokasi dan kondisi yang berbeda dikumpul menjadi satu kelompok

2. Tahap penyelenggaraan

Adapun menurut Menurut M. Adi Kurnanto (2014: 135) mengemukakan ada empat tahap Konseling kelompok yaitu:

a) Tahap Pembentukan Kelompok

Dalam konseling kelompok tahap pembentukan kelompok adalah tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling selanjutnya. Karena tahap ini mempunyai pengaruh besar terhadap keberlangsungan proses konseling, maka sebelum pembentukan kelompok dilakukan, ada beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh seorang konselor.

b) Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki

tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

c) Tahap Kegiatan

Dalam konseling kelompok, tahap pertama dan kedua, pada dasarnya adalah tahap penyiapan agar semua anggota kelompok telah siap untuk melakukan proses konseling kelompok yang sebenarnya. Konselor menyiapkan kondisi psikologis konseli untuk dapat memasuki sesi konseling kelompok dengan penuh kesungguhan.

d) Tahap Penutupan

Sebagaimana layanan konseling lainnya, konseling kelompok adalah sebuah layanan terbatas, artinya bahwa harus ada pembatasan waktu agar konseli tidak terlalu tergantung pada konselor. Selain itu, tidak mungkin seorang konselor dapat memberikan layanan secara terus menerus. Tahap penutupan merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah di capai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan di akhiri

3. Isi layanan

Berkenaan dengan isi Konseling kelompok, perlu diperhatikan bahwa konseling kelompok membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, satu-satu anggota kelompok mengemukakan masalah

pribadinya secara bebas, kemudian dipilih mana yang akan dibahas dan dntaskan pertama, kedua dan seterusnya.

4. Teknik dan kegiatan

a. Teknik umum, pengembangan dinamika kelompok

Secara umum teknik-teknik yang digunakan oleh pemimpin kelompok dalam menyelenggarakan layanan mengacu pada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh anggota kelompok , dalam rangka mencapai tujuan layanan, teknik-teknik ini secara garis besar meliputi:

- 1) Komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka
- 2) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, pengembangan argumentasi
- 3) Dorongan minimal untuk menetapkan respond dan aktifitas anggota kelompok
- 4) Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, agumentasi dan pmbahasan
- 5) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki

b. Permainan kelompok

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok sering sekali dilakukannya permaianan kelompok, baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efktif bercirikan (1) sederhana, (2) menggembirakan, (3) menimbulkan suasana relaks san tidak melelahkan, (4) meningkatkan kerkraban, dan (5) diikuti oleh semua anggota kelompok. Jenis permaianan itu antara lain:

- 1) rangkaian nama, 2) tiga dol, 3) kebun binatang atau taman bunga, 4) mengapa-karena.

3. Pengertian Assertive Training

3.1 Perilaku Assertive

Adapun menurut Frensterhim dan baer assertive training (didalam <https://herrystw.wordpress.com/2013/01/05/teknik-assertive-training/>)

mengatakan bahwa orang yang memiliki tingkah laku atau perilaku assertive orang yang berpendapat dari orientasi dari dalam, memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat mengungkapkan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut dan berkomunikasi dengan orang lain dengan lancar, sebaliknya orang yang tidak memiliki perilaku assertive adalah mereka yang memiliki cirri lebih mudah mengalah, mudah tersinggung, kurang yakin pada diri sendiri, sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain.

“Nelson dan jones (2006 : 184) menjelaskan bahwa perilaku assertive adalah perilaku yang merefleksikan rasa percaya diri dan menghormati diri dan orang lain. Hal ini sejalan dengan pengertian perilaku assertive yang di kemukakan oleh albert dan emmod yaitu : perilaku assertive meningkat kesetaraan dalam hubungan sesama manusia, yang kemungkinan kita untuk menunjukkan minat terbaik kita, berdiri sendiri tanpa harus merasa cemas mengekspresikan perasaan kita dengan jujur dan nyaman”

3.2 Pengertian Assertive Training

Adapun menurut M.Edi Kurnanto (2014:72) Teknik Assertive Training yaitu teknik yang digunakan untuk melatih, mendorong dan membiasakan konseli

untuk secara terus-menerus menyesuaikan dirinya dengan perilaku tertentu yang diinginkan.

Wills (2004:72) menjelaskan bahwa assertive training merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitik beratkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. Sedangkan Corey (2009:215) menjelaskan bahwa : Assertive training merupakan penerapan latihan tingkah laku dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi–situasi interpersonal.

Selain itu Gunarsih (2007:217) dalam bukunya konseling dan psikoterapi menjelaskan pengertian latihan Assertive menurut alberti yaitu prosedur latihan yang diberikan kepada klien untuk melatih perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri, perasaan, sikap, harapan, pendapat dan haknya .

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa *Assertive Training* merupakan teknik yang di berikan kepada individu untuk merubah sikap individu agar lebih dapat mengekspresikan dirinya, dapat mengeluarkan pendapatkan, lebih percaya diri dengan apa yang ia lakukan dan mengurangi rasa cemas pada individu .

3.3 Tujuan *Assertive Training*

Teknik *Assertive Training* dalam pelaksanaannya tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh konselor dan klien . Day (2008:338) menjelaskan bahwa assertive training membantu klien belajar kemandirian social yang diperlukan

untuk mengekspresikan diri mereka dengan tepat. Sedangkan menurut Fauzan (2010) terdapat beberapa tujuan *assertive training* yaitu :

1. Mengajarkan individu untuk menyatakan diri mereka dalam suatu cara sehingga memantulkan kepekaan kepada perasaan dan hak orang lain
2. Meningkatkan keterampilan behavioralnya sehingga mereka bisa menentukan pilihan apakah pada situasi tertentu perlu berperilaku seperti apa yang diinginkan atau tidak.
3. Mengajarkan pada individu untuk mengungkapkan diri dengan cara sedemikian rupa sehingga terefleksi kepekaannya terhadap perasaan dan hak orang lain.
4. Meningkatkan kemampuan individu untuk menyatakan dan mengekspresikan dirinya dengan enak dalam berbagai situasi social.
5. Menghindari kesalah pahaman dari pihak lawan komunikasi.

3.4 Manfaat Assertive Training

Setiap pelakuan atau latihan yang diberikan tentu memiliki berbagai manfaat bagi individu yang menggunakannya. Menurut pendapat Corey (2009:213), manfaat latihan *assertive training* yaitu membantu bagi orang-orang yang :

1. Tidak mampu mengungkapkan kemarahan dan persaan tersinggung
2. Menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan mendorong orang lain untuk mendahuluinya
3. Memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”

4. Mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi respon-respon positif lainnya merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri.

<https://herrystw.wordpress.com/2013/01/05/teknik-assertive-training/>

3.5 Tahapan pelaksanaan Assertive Training

Prosedur adalah tata cara melakukan suatu instruksi. pelaksanaan assertive training memiliki beberapa prosedur yang akan dilalui ketika pelaksanaan latihan. Pada umumnya teknik untuk melakukan assertive mendasar pada prosedur belajar dalam diri seseorang yang perlu diubah, diperbaiki, diperbarui. Beberapa jenis prosedur latihan assertive.

Menurut lange dan jakubowski (2013:18) pelatihan assertive biasanya meliputi lima tahap, yaitu :

1. Tahap pertama

Menghapus rasa takut yang berlebihan dan keyakinan yang tidak logis, rasa takut yang berlebihan termasuk ketakutan yang dapat menyakiti perasaan orang lain, ketakutan yang timbul dari keyakinan yang salah bahwa perasaan orang lain adalah penting dan perasaan sendiri tidak penting. Ketakutan kedua yaitu bila individu merasa gagal memaksa orang untuk mencintai dirinya. Ketakutan yang ketiga adalah orang lain memandang bahwa perilaku tegas adalah sebuah perilaku tidak sopan dan tidak menghargai orang lain. Ketakutan keempat adalah dengan sikap tegas maka dapat menampilkan diri sebagai orang yang tidak mampu, tidak mahir, dan tidak berguna. Ketakutan yang berlebihan dan keyakinan irrasional sering menghentikan individu yang akan bertindak tegas.

2. Tahap kedua

Menerima dan mengemukakan fakta-fakta masalah yang akan dihadapi. Seorang individu harus menerima bahwa setiap orang harus mampu bersikap tegas dan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinan secara jujur.

3. Tahap ketiga

Berlatih untuk bersikap assertive sendiri . latihan bersikap tegas sendiri biasanya menggunakan refeksi atau permainan peran jiwa dimana dalam situasi ini individu akan lebih bersikap assertive, memutuskan pada perilaku nonverbal yang penting dalam ketegasan.

4. Tahap keempat

Menempatkan kesempatan individu dengan orang lain untuk bermain peran pada situasi yang sulit. Tahap keempat menyediakan kesempatan untuk berlatih peran dan mendapatkan umpan balik dari orang lain dalam kelompok. Peltaihan lebih lanjut mengizinkan konseli untuk lebih lanjut menunjukkan perubahan perilaku dan membiasakan konseli untuk bersikap lebih tegas, dan menerapkan timbal balik. Mengadakan latihan juga membuat konseli semakin bertambah nyaman dan senang saat menjadi assertive.

5. Tahap kelima

Membawa perilaku assertive kepada kondisi yang sebenarnya atau dalam kehidupan sehari-hari. Konseli membuat kontrak perilaku untuk membuat perilaku assertive yang sebelumnya dihindari. Pada sesi selanjutnya, konseli menjelaskan pengalamannya, menilai usaha yang dilakukan, hubungkan dalam

latihan selanjutnya, dan membuat kontrak lain untuk keluar dari pengalaman asertive kelompok.

4 Kejujuran Akademik

4.1 Pengertian Kejujuran

Tidak bisa di pungkiri bahwa kejujuran dinegara, masyarakat bahkan dalam dunia pendidikan, masih banyak sekali kecurangan–kecurangan yang dilakukan siswa dalam proses belajar maupun dalam ujian, banyak cara yang dilakukan agar siswa dapat lebih mengutamakan dan mengerti arti kejujuran seperti hal nya sekarang sudah banyak dilaksanakanya kantin kejujuran disetiap sekolah dan yang jadi pertanyaan apakah kantin kejujuran berhasil menanamkan karakter kejujuran pada siswa disekolah ? ternyata belum .dalam hal sesederhana ini saja siswa belum dapat menanamkan pentingnya kejujuran. Hal lain juga dilaksanakannya hukuman untuk siswa yang mengikuti ujian akhir, apabila diketahui menyontek dan mendapatkan kunci jawaban dari siapapun dan dari manapun tidak akan di perbolehkan naik kelas atau pun dinyatakan gagal mengikuti ujian dan dapat mengulang kembali ditahun depan, namun cara itu juga masih belum bisa dikatakan berhasil.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwa jujur adalah lurus hati, tidak berbohong tidak curang, sedangkan kejujuran adalah sifat jujur, ketulusan hati, kelurusan hati. Jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak di tambahkan atau dikurangkan . jujur juga memiliki definisi “mengakui”, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran”.

Salah satu bentuk pendidikan karakter adalah jujur. Banyaknya yang terjadi di negara kita saat ini antara lain disebabkan semakin menipisnya kejujuran, bahkan dapat dikatakan kejujuran termasuk salah satu sendi utama yang bisa menopang tegaknya sendi-sendi kehidupan.

Prof. Dr. Sofyan S. Wills (2013) Kejujuran adalah kata kunci bagi terlaksananya Negara sehingga mencapai kesejahteraan rakyat. Sampai saat ini sejak kita merdeka belum pernah rakyat merasakan sejahtera hidupnya, terutama selalu dalam tekanan ekonomi. Hidup melarat rakyat Indonesia tidak seimbang dengan hidup pejabat Negara yang kaya raya. Kalau diterlusrui mengapa ia bisa kaya raya sedangkan pangkatnya baru IIIa sampai IVa. Tentu telah terjadi sesuatu yang tidak masuk akal. Apakah itu ? semua orang tau jawabannya, yaitu korupsi. Jika semua pegawai jujur mungkin Negara kita sudah lama makmur melebihi Negara lainnya didunia.

Asal mula korupsi itu berawal dari sifat-sifat sejak sekolah misalnya menyontek pekerjaan teman sebangku atau yang lain. Setelah agak dewasa bisa menipu guru dan teman-teman. Kalau bermain sering melakukan kecurangan, agar dia menang. Sifat curang itu sampai terbawa ketika ia menjadi pegawai, yaitu menjadi korupsi.

Karena itu orang tua harus selalu menekankan agar sifat jujur dalam bekerja apa saja. Sehingga sifat jujur itu selalu dibawa kemana saja.

Menurut kemendiknas (2010) jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Menurut Anas salahudin dan Irwanto Alkrienciehie (2013:242) kejujuran merupakan sifat terpuji. Dalam bahasa arab, kejujuran diungkap dengan istilah shiddiq dan amanah. Siddiq artinya benar , dan amanah artinya dapat dipercaya. Ciri orang jujur adalah tidak bohong. Dalam sifat amanah juga terkandung arti kecerdasan, yaitu kejujuran yang di sampaikan secara bertanggung jawab. Jujur bukan dalam arti mau mengatakan semua yang diketahui sepanjang membawa kebaikan dan tidak menyebutnya (bukan berbohong) jika diperkirakan membawa akibat buruk kepada dirinya atau orang lain.

Kejujuran juga diwariskan dari genetika orang tua. Oleh karena itu orang tua harus menyadari bahwa ketidak jujuran orang tua, terutama ketika anak dalam kandungan, secara psikologis dapat menurun ke anaknya .

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kejujuran merupakan sikap atau sifat yang dapat dipercaya baik perkataan maupun pekerjaannya tidak ditambahkan dan tidak hanya mempercayai suatu hal dari satu sumber saja.

4.2 Penyebab Pelanggaran Kejujuran Akademik

Ketidak jujuran akademik dapat dipengaruhi beberapa faktor , diantaranya adalah :

1. Berfikir sempit

Dalam pandangan filosofis, ketika pikiran menjadi sempit maka cakrawala pikirannya tertutup untuk mengetahui bahaya yang mungkin diakibatkan perbuatannya sendiri. Sehingga, orang yang memiliki pikiran sempit akan berbuat sesuatu tanpa pertimbangan apapun kecuali kepentingannya.

2. Kebiasaan buruk

kebiasaan-kebiasaan buruk masyarakat Indonesia yang dapat mengikis kejujuran akademik, antara lain kebiasaan meremehkan waktu, suka menunda pekerjaan, tidak memiliki rencana atau target kehidupan yang jelas, kebiasaan pesimis terhadap diri sendiri, canggung menerima perbedaan, suka mengeluh, suka minta dan tidak bisa berfikir kreatif, mau gampang saja dan tidak bisa mempelajari kesalahan.

3. Stres menghadapi beban studi yang *over lound* (terlalu banyak)

Stress akibat dari muatan beban studi yang melebihi kemampuan. Dalam teori psikologi belajar, stress akan berdampak pada penurunan daya serap otak, dan ketika kondisi otak sudah lelah karena memenuhi tuntutan tugas studi yang terlalu berat maka peserta didik pun tidak bisa berfikir kreatif, sehingga ia pun tergoda untuk menggunakan alternatif yang lebih mudah, yaitu melalui praktek plagiasi alias menyontek.

Bedasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan beberapa bentuk dari ketidak jujuran akademik yaitu berfikir sempit, kebiasaan buruk serta stress menghadapi beban bidang studi yang terlalu banyak.

4.5 Alternatif penanganan ketidak jujuran

banyak cara yang dapat dilakukan untuk membangun kejujuran akademik antara lain:

1. Pemahaman makna kejujuran

Proses pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman makna kejujuran setidaknya mengandung : a) penyampaian indikator kejujuran dengan

jelas, b) mengajak peserta didik untuk menghayati makna kejujuran dan memikirkan mengapa ia harus bersikap jujur, c) melakukan dan refleksi kejujuran akademik.

2. Menciptakan situasi yang baik terhadap tumbuhnya sikap jujur

Teknik untuk menciptakan situasi yang baik adalah dengan menyediakan sarana pendukung tumbuhnya jujur seperti : kantin kejujuran, tempat penampung barang temuan, dan memberikan reward pada setiap orang yang telah berperilaku jujur dalam pengabdianya.

3. Keteladanan

Sebagian sifat jujur dan pembohong adalah hasil peniruan dari apa yang ia lihat dan ia mengerti. Oleh karena itu, suatu komunitas pengelola pendidikan perlu azas kejujuran.

4. Membangun sikap terbuka

Suatu komunitas pendidikan semestinya membangun budaya keterbukaan di lembaga pendidikannya, teknik pelayanan sekolah, peraturan-peraturan sekolah, serta jalinan komunikasi antara pendidik, peserta didik, dan tenaga pendidik. Dengan membangun sikap keterbukaan ini diharapkan peserta didik merasa bahwa ia tidak dapat berbuat semaunya sendiri karena keberadaannya telah diikat oleh berbagai peraturan-peraturan tertentu. <http://tidakuntukkorupsi.blogspot.com/2013/07membangun-budaya-jujur-di-dunia.html>,

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan peneliti, selanjutnya dikemukakan kerangka konseptual peneliti ini. Kerangka

konseptual ini dimaksudkan untuk melihat keterkaitan antar faktor didalam penelitian.

Layanan konseling kelompok adalah layanan dimana individu-individu menjadi sekelompok individu dengan tujuan yang sama dan mencari berbagai informasi yang berguna bagi masing-masing individu untuk kehidupannya baik didalam sekolah, keluarga dan lingkungannya.

Assertive training sebagai teknik dimana seseorang yang kurang percaya diri dan tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dapat mengubah sikap individu menjadi individu yang yakin dengan kemampuannya, percaya diri dan dapat mengeluarkan pendapatnya tanpa melihat pendapat-pendapat dari orang disekitarnya.

Kejujuran merupakan hal yang sangat penting dimiliki siswa, kejujuran merupakan sikap atau sifat yang dapat dipercaya baik perkataan maupun pekerjaannya tidak di tambahkan dan tidak hanya mempercayai suatu hal dari satu sumber saja. Dengan bersikap jujur siswa dapat lebih kreatif dalam kegiatan belajarnya sesuai yang diharapkan.

Pada penelitian ini akan di jalankannya konseling kelompok dimana setiap anggota kelompok di berikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka dan anggota lain juga diberikan kesempatan untuk menanggapi, setiap anggota juga akan diminta menganalisa setiap perilaku dan tanggapan dari anggota kelompok tentang topic yang akan dibahas, disitu nantinya dilihat bagaimana anggota kelompok dalam bertingkah laku terhadap masalah dari topik yang ada

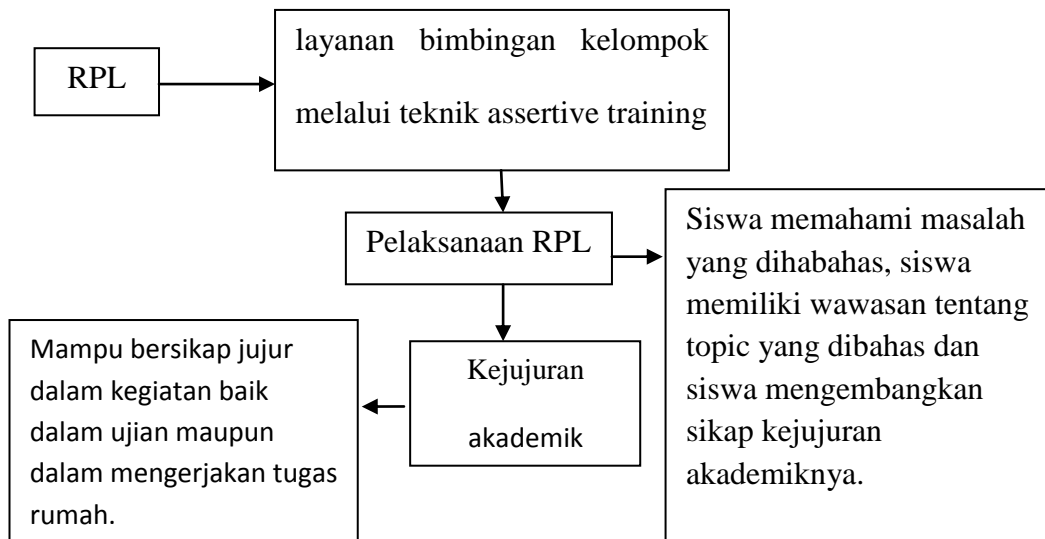
dan topik yang akan dibahas nantinya juga menyangkut tentang berperilaku terhadap suatu masalah.

Dalam kegiatan konseling kelompok nantinya peneliti sebagai pemimpin kelompok juga mengarahkan anggota kelompok untuk menyelesaikan atau menjawab pertanyaan yang dapat memacu respon anggota kelompok ketika menghadapi suatu masalah.

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Terbuka Negeri 5 Medan. Jln. Stasiun desa besar kec. Medan labuhan Tahun Pembelajaran 2016/2017. Adapun yang menjadi pertimbangan penulis memilih lokasi ini adalah:

- a. Lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian pada masalah yang sama.
- b. Lokasi penelitian mudah terjangkau oleh peneliti.

2. Waktu Penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian ini penulis lakukan tahun ajaran 2016/2017 yaitu jadwal penelitian mulai dari bulan oktober sampai februari

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	Bulan/Minggu																											
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul		■																										
2	Pengesahan judul			■																									
3	Penyusunan proposal				■	■	■	■	■																				
4	Bimbingan proposal					■	■	■	■																				

Table 3.2

Objek penelitian

KELAS	JUMLAH
IX-1	2
IX-2	2
IX-3	2
IX-4	2
IX-5	2
JUMLAH	10

C. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini digunakan alat atau disebut juga sebagai instrument dalam penelitian meliputi:

1. Observasi

Sugiyono (2014:203) Salah satu teknik yang digunakan untuk melakukan pengamatan adalah observasi. Sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-objek alam yang lain. Yang diobservasi adalah siswa SMP Terbuka Negeri 5 Medan.

2. Wawancara

Sugiyono (2014:203) Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat

dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu, dengan wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang responden dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dan hal ini tidak bis ditemukan melalui observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan dari dokumen-dokumen data yang memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan data, Dalam penelitian ini dokumentasinya memakai foto.

D. Teknik Analisis Data

Keseluruhan data maupun sejumlah informasi yang berhasil dihimpun dari lokasi penelitian maka data dalam penelitian ini akan diolah sesuai dengan jenis penelitian.

Menurut Beni Ahmad Saebani (2008:122) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek ilmiah.

Dengan demikian dalam mengelolah data dan menganalisa data penelitian ini maka digunakan prosedur penelitian kualitatif yakni dengan menjelaskan atau memaparkan penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Penjelasan ketiga tahapan ini adalah sebagi berikut:

a) Mereduksi Data

Mereduksi data adalah proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhaan, mengabtrakkan data transformasi data mentah yang muncul dari

catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan, hal-hal penting, sehingga dapat dibuat menjadi suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih taja tentang hasil pengamatan.

b) Menyajikan Data

Menyajikan data adalah proses pemberian sekumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.

c) Membuat Kesimpulan

Pada mulanya data terwujud dari kata-kata, tulisan dan tingkah laku pembuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan studi dokumenter, sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan secara sirkuler bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh.

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara di analisis dengan cara mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal ini diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Sehingga diperoleh gambaran secara lengkap bagaimana peranan konseling kelompok untuk memperbaiki sikap kejujuran siswa SMP Terbuka Negeri 5 Med

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah

SMP Terbuka negeri 5 Medan berlokasi di JL.Stasiun Desa Besar Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan. Sekolah ini berdiri pada tahun 1991 memiliki 10 tenaga pengajar (guru) dan memiliki 203 siswa. Sekolah ini memiliki ruangan dan fasilitas yang cukup mendukung proses belajar antara lain: ruang kelas, ruang laboratorium computer, ruangan bimbingan dan konseling, perpustakaan, lapangan dan kantin.

2. Profil SMP Terbuka Negeri 5 Medan

1. Nama Sekolah : SMP NEGERI 5 MEDAN
2. Alamat : Jl. Stasiun Desa Besar Kelurahan Martubung
3. Kecamatan : Medan Labuhan
4. Kabupaten / Kota : Medan
5. Tahun didirikan : 1991
6. Status Tanah : Milik Pemerintah
7. Status Bangunan : Milik Pemerintah
8. Kelompok sekolah: Terbuka
9. Status sekolah : Negeri
10. Akreditasi : B

3. Visi dan Misi SMP Terbuka Negeri 5 Medan

a. Visi

Menjadikan siswa SMPN 5 orang yang cerdas dan berwawasan luas, luhur, dan jujur, ramah dan amanah, hebat dan bermartabat dalam beragama, berbangsa, dan bernegara, serta mencintai lingkungan hidup.

B. Misi

1. Menjalankan dan meningkatkan kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) yang nyaman dan kompetitif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional
2. Melapangkan siar agama bagi seluruh komponen SMPN 5 sesuai dengan agama dan keyakinan yang dianutnya dengan mengedepankan keberagaman yang dapat saling menghargai satu sama lainnya.
3. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman dan mencintai lingkungan hidup.
4. Mengarahkan dan mengembangkan bakat, kemampuan dan kemauan yang positif, menciptakan wacana belajar yang lebih

4. Sarana dan prasarana sekolah

Salah satu faktor pendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan/sekolah adalah fasilitas yang memadai dan terawat. Setiap sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam menciptakan siswa yang berprestasi serta berwawasan untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan. Adapun sarana dan prasaranan yang terdapat di SMP Terbuka Negeri 5 Medan dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1**Sarana dan prasarana SMP Terbuka Negeri 5 Medan**

NO	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah ruangan
1	Lapangan olahraga	2
2	Lab computer	1
3	Lab kesenian	1
4	Perpustakaan	1
5	Musholla	1
6	Ruang kepala sekolah	1
7	Ruang wakil kepala sekolah	1
8	Ruang tata usaha	1
9	Ruang bendahara	1
10	Ruang guru	1
11	Ruang kelas	19
12	Ruang bimbingan dan konseling	1
13	Gudang peralatan	1
14	Ruang penjaga sekolah	1
15	Toilet guru	1
16	Toilet siswa	2
17	Kantin	3

Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana prasana yang dimiliki sekolah SMP Terbuka Negeri 5 Medan telah lengkap dan memadai sesuai dengan kebutuhan belajar mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan dapat mendukung proses pendidikan yang berlangsung sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas secara efektif dan efisien.

5. Data guru SMP Terbuk Negeri 5 Medan

Guru merupakan salah satu unsur pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar disekolah, karena efektifitas dan efisien belajar dikelas tergantung pada seorang guru yang mengajar, bukan sebatas mengajar guru juga menjadi pendidik yang dapat melatih serta memerikan bimbingan kepada siswa agar menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Tabel 4.2

Staf pengajar SMP Terbuka Negeri 5 Medan

NO	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	Syahbillal S.Pd	Kepala sekolah
2	Tumbur gajah S.Pd	Wakil kepala sekolah
3	Zuraidah	Bahasa Indonesia
4	Maria Bidawani Manullang S.Pd	Bimbingan konseling
5	Rahmi Hayati S.Pd	Bimbingan konseling
6	Maruli Tua Hutagulung S.Pd	B.inggris

7	Ali Rachmad M.Pd	Matematika
8	Johan S.pd	Ipa
9	Riris Batubara	Ipa
10	Onarida S, S.Pd	Ips
11	Hj. Rafika S, S.Pd	Ips
12	Mardon Manik	Olahraga
13	Sri miswanti, S.Pdi	Agama islam
14	Billter manullang	Agama Kristen/BK
15	Tika Gajah	Seni budaya
16	Sariati	Seni budaya
17	yahfitri Hamsil, S.Pd	Agro Industri
18	Teuku harahap	PKN
19	M.Idris syahputra, S.Pd	PKN
20	Lamsania H, S.pd	TIK
21	June crista siregar, S.Pd	TIK

6. Keadaan siswa di SMP Terbuka Negeri 5 Medan

Siswa adalah unsure yang pertama dalam proses belajar mengajar disebabkan karena siswa adalah objek yang dididik dan diajar agar terbentuknya manusia yang berilmu dan berpendidikan serta tingkah laku sesuai norma-norma yang berlaku. Adapun data siswa di SMP Terbuk negeri 5 Medan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3**Data siswa**

No	Kelas	Jumlah siswa	lk	Pr
1	VII-1	30 siswa	12	18
2	VII-2	36 siswa	13	23
3	VII-3	36 siswa	14	22
4	VII-4	35 siswa	6	29
5	VII-5	38 siswa	5	33
6	VII-6	34 siswa	16	18
7	VII-7	36 siswa	4	32
8	VIII-1	40 siswa	11	29
9	VIII-2	38 siswa	9	29
10	VIII-3	36 siswa	8	28
11	VIII-4	36 siswa	13	23
12	VIII-5	34 siswa	7	27
13	VIII-6	36 siswa	5	31
14	VIII-7	38 siswa	12	26
15	IX-1	40 siswa	9	31
16	IX-2	40 siswa	7	33
17	IX-3	38 siswa	14	24
18	IX-4	38 siswa	8	30
19	IX-5	40 siswa	9	31

Jumlah	621 siswa	185	36
--------	-----------	-----	----

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa SMP Terbuka Negeri 5 Medan berjumlah 621 siswa yang terdiri 185 laki-laki dan 436 perempuan. Seluruh siswa diasuh oleh 3 orang guru bimbingan dan konseling.

Observasi yang dilakukan selama berada di SMP Terbuka Negeri 5 Medan , peneliti menemukan ada beberapa siswa berperilaku tidak jujur.

B. Pembahasan dan hasil penelitian

Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian, berdasarkan jawaban atas pernyataan melalui wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung dilapangan. Diantara pernyataan dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik assertive training di SMP Terbuka Negeri 5 Medan, (2) perilaku ketidakjujuran siswa di SMP Terbuka Negeri 5 Medan, (3) penerapan layanan konseling kelompok teknik assertive training untuk meningkatkan kejujuran siswa kelas IX SMP Terbuka Negeri 5 Medan.

1. Pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik assertive training di SMP Terbuka Negeri 5 Medan

Konseling sangat dibutuhkan untuk membantu pemecahan konflik dalam bentuk masalah pribadi siswa. Berikut dijelaskan pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik assertive training di SMP Terbuka Negeri 5 Medan.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Rahmi hayati S.Pd selaku Guru Bimbingan dan konseling di SMP Terbuka Negeri 5 Medan pada tanggal

kamis 19 januari 2017 mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah. Ibu rahmi hayati S.Pd menyatakan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling masih kurang efektif dikarenakan tidak adanya jam khusus bimbingan konseling sehingga beliau tidak dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan baik .

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Terbuka Negeri 5 Medan bahwa layanan yang pernah diberikan kepada siswa hanya layanan informasi dan bimbingan kolompok saja sedangkan layanan yang lain belum pernah dilakukan dengan baik.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa belum semua layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan di SMP Terbuka Negeri 5 Medan, disebabkan karena tidak adanya mata pelajaran khusus untuk guru bimbingan dan konseling memberikan seluruh layanan yang ada pada bimbingan dan konseling yang seharusnya diberikan kepada siswa. oleh peneliti kepada SB, ML, JP, ZK,WY, WY, ML, IC, LL, DS sebagai langkah awal peneliti mengidentifikasi masalah perilaku ketidakjujuran.

2. Perilaku ketidakjujuran siswa di SMP Terbuka Negeri 5 Medan

Kedisiplinan bagi seorang siswa sangatlah penting, baik itu disiplin waktu maupun disiplin dalam belajar serta disiplin dalam peraturan sekolah karena peraturan sekolah dibuat untuk ditaati bukan untuk dilakukan, namun kenyataannya banyak siswa yang tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan sekolah.

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Syahbillal selaku kepala sekolah SMP Terbuka Negeri 5 Medan pada tanggal rabu, 18 Januari 2017 mengenai perilaku tidak jujur siswa dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kepala sekolah menyatakan bahwa cukup banyak sekali siswa yang kurang memiliki sikap jujur dalam proses belajar, contohnya melihat tugas teman yang diberikan guru mata pelajaran baik tugas rumah maupun tugas didalam kelas, siswa juga banyak melakukan kecurangan saat ujian berlangsung, saling menyontek dan bertukar jawaban, yang lebih parahnya lagi siswa melakukan kecurangan saat ujian nasional sedang berlagsug dengan membeli kunci jawaban,

Hal ini didukung dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu rahmi hayati S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling serta observasi yang dilakukan peneliti, bahwa benar kebanyakan siswanya yang berperilaku tidak jujur dalam kegiatan belajar mengajar dikarenakan faktor keluarga yang menuntut anak agar mendapat nilai tinggi, anak tidak yakin dengan kemampuan yang ia miliki sehingga takut memiliki nilai jelek bahkan malu jika memiliki nilai yang rendah serta ada juga yang ikut-ikutan teman-temannya yang menyontek. Dan menurut ibu rahmi hayati S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling terdapat 10 orang siswa yang sering melakukan ketidakjujuran didalam proses belajar mengajar diantaranya SB, ML, JP, ZK,WY, WY, ML, IC, LL, DS.

Sebelum melaksanakan layanan konseling kelompok peneliti melakukan pertemuan dengan siswa yang sering berperilaku tidak jujur dan membuat janji untuk melaksanakan layanan konseling kelompok teknik asserive minggu depan.

Selanjutnya peneliti melakukan layanan konseling kelompok teknik assertive training pada tanggal jumat, 27 januari 2017 kepada siswa yang sering menyontek "SB" bahwa dirinya dituntut oleh orangtuanya untuk mendapatkan nilai yang tinggi sehingga dia mencari jalan yang instan. Selanjutnya siswa "ML" menyatakan bahwa ia malas berfikir saat belajar sehingga ia lebih memilih melihat tugas tamannya. Selanjutnya siswa "JP" menyatakan bahwa ia ikut-ikutan teman-temannya menyontek Karen`a akan dapat nilai yang baik tanpa berfikir. Selanjutnya siswa "ZK" menyatakan kalau dia merasa malu jika nilai yang didapat rendah. Selanjutnya siswa "WY" menyatakan bahwa mengerjakan bersama teman lainnya lebih mudah dibandingkan mengerjakan sendiri. Selanjutnya siswa "WY" menyatakan bahwa dengan menyontek tidak perlu berfikir dan mendapatkan nilai yang tinggi. Selanjutnya siswa "ML" menyatakan bahwa ia tidak mengerti tugas yang diberikan guru sehingga ia memilih menyontek. Selanjutnya siswa "IC" menyatakan bahwa disaat ujian ia sama sekali tidak bisa berfikir keras sehingga ia lebih memilih melihat jawaban teman. Selanjutnya siswa "LL, DS" menyatakan bahwa mereka tidak yakin dengan kemampuannya sendiri sehingga mereka lebih percaya jawaban yang temannya kerjakan.

Dari pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa masih ada beberapa siswa yang berperilaku tidak jujur dengan menyontek dan kebanyakan faktornya karena mereka malas berfikir serta mereka tidak yakin dengan kemampuan yang mereka miliki namun mereka ingin memiliki nilai yang tinggi.

Menurut ibu rahmni hayati S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling ada beberapa hal yang membuat siswa berperilaku tidak jujur dalam menyontek yaitu

kurangnya pembinaan dan perhatian orang tuanya dirumah dan juga teman sebaya.

Ketika menangani masalah yang ada disekolah yang dilakukan peneliti guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan guru mata pelajaran yang lainnya serta bekerja sama dengan wali kelas yang bersangkutan. Kerja sama antara guru Bimbingan konseling dan wali kelas di SMP Terbuka Negeri 5 Medan terjalin cukup baik sehingga dalam mengatasi siswa yang bermasalah tidak begitu mempersulit guru bimbingan dan konseling .

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dalam menyelesaikan permasalahan siswa yang berperilaku ketidakjujuran menyontek, para guru dan guru bimbingan konseling bekerja sama untuk memproses siswa lebih lanjut.

3. Penerapan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku ketidakjujuran pada siswa

Pembahasan dari analisis data dalam bab ini merupakan bahasan yang berisi hasil penerapan layanan konseling kelompok teknik assertive training untuk meningkatkan kejujuran siswa, dengan adanya penerapan konseling kelompok ini siswa diharapkan dapat mengubah perilakunya.

Untuk melaksanakan penerapan layanan konseling kelompok teknik assertive training, guru Bimbingan dan konseling serta guru mata pelajaran bersedia membantu peneliti dalam penelitian ini untuk meningkatkan kejujuran siswa tersebut dengan memanggil para siswa yang menurut catatan dari guru mata pelajaran dan ditambah dengan catatan guru bimbingan dan konseling serta dari

hasil rekomendasi guru Bimbingan konseling didapat beberapa siswa yang sering mengalami perilaku tidak jujur.

Setelah guru bimbingan dan konseling memanggil siswa yang sering melakukan perilaku tidak jujur dengan menyontek, dilaksanakanlah penelitian layanan konseling kelompok yang dilaksanakan oleh peneliti kepada SB, ML, JP, ZK, WY, WY, ML, IC, LL, DS. sebagai langkah awal peneliti mengidentifikasi masalah perilaku ketidakjujuran.

“SB” menyatakan bahwa dirinya dituntut oleh orang tuanya untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan beranggapan bahwa menyontek ia bisa mendapatkan nilai yang tinggi. “ML” menyatakan bahwa ia malas berfikir sehingga ia mencari cara instan tanpa berfikir mendapatkan nilai tinggi dengan cara menyontek. “JP” menyatakan bahwa ia ikut-ikutan teman-temannya yang menyontek sehingga ia sudah keasikan menyontek dan mendapat nilai yang baik. “ZP” menyatakan bahwa ia merasa malu jika memiliki nilai rendah, sehingga selalu melihat tugas teman yang selalu mendapatkan nilai tinggi agar ia mendapatkan nilai tinggi. “WY” menyatakan bahwa dengan menyontek tidak perlu berfikir dan mendapatkan nilai yang tinggi. “ML” menyatakan bahwa ia tidak mengerti tugas yang diberikan oleh guru sehingga ia melihat tugas temannya. “IC” menyatakan bahwa disaat ujian ia sama sekali tidak bisa berfikir keras karena memiliki penyakit sehingga saat ujian ia harus melihat jawaban temannya. “WY” menyatakan bahwa mengerjakan tugas dengan teman lainnya akan lebih mudah dikerjakan.

Kepada “ML dan WY” peneliti memberikan saran “jika kalian ingin berhasil kalian harus rajin belajar dan berusaha dengan baik untuk mendapatkan nilai yang baik pula, ibu yakin bahwa kalian mampu mendapatkan nilai yang tinggi tanpa harus menyontek karena seperti yang kalian ketahui menyontek adalah hal yang tidak jujur dalam proses belajar”.

Selanjutnya kepada “SB” menyontek karena ingin mewujudkan keinginan orang tuanya agar ia dapat ranking dikelas. Peneliti memberikan masukan bahwa “ menyontek itu bukanlah hal yang jujur, dengan menyontek dapat memberikan kerugian besar dalam diri. Jika ingin mewujudkan keinginan orang tua, tidak harus dengan menyontek melainkan belajarlah dengan rajin dan sungguh-sungguh, berilah nilai yng jujur kepada orang tuamu”. Selanjutnya kepada . “ZK” menyontek dikarenakan takut dan malu mendapatkan nilai yang rendah. Dalam hal ini, peneliti memberikan bantuan penyelesaian masalah kepada siswa bahwa “jika takut dan malu mendapatkan nilai yang rendah, mulailah dari sekarang belajar dengan sungguh-sungguh, Dengan belajar sungguh-sungguh pasti nilai kalian akan bagus Jika tidak mengerti dalam mengerjakan suatu tugas, tanyalah pada teman ataupun pada guru untuk diberikan caranya dalam mengerjakan tugas tersebut. Mereka pun meyakini berpikir bahwa apa yang dikatakan peneliti ada benarnya juga, sehingga mereka berkomitmen untuk belajar lebih giat lagi”.

Selanjutnya kepada “JP” menyontek dikarenakan hanya ikut-ikutan temannya. Peneliti memberikan masukan kepada. bahwa “boleh ikut-ikutan teman, tapi teman yang dapat memberikan kita hal yang baik untuk diri kita, jika kamu ikut-ikutan teman yang suka menyontek itu hanya memberikan hal yang

buruk dan dapat merugikan diri sendiri, karena menyontek adalah hal yang tidak jujur dan perilaku itu akan terus membawa kamu ke dalam kebohongan terus. Kamu harus yakin dengan diri kamu sendiri bahwa kamu memiliki kemampuan yang lebih dari teman-temanmu, tunjukkan kepada mereka bahwa dengan belajar sungguh-sungguh kamu dapat mendapatkan nilai yang baik.

Selanjutnya kepada “WY” bahwa bekerja sama dengan teman lebih mudah dibandingkan mengerjakan tugas seorang diri. Peneliti pun memberikan saran bahwasanya bekerja sama itu boleh dilakukan jika dapat memberikan dampak baik, tetapi jika bekerja sama dengan menyontek itu hal yang tidak baik untuk diri kamu, apa kamu mau melakukan suatu ketidakjujuran bersama-sama dengan teman kamu, kamu bisa berdiskusi dengan temanmu tetapi tidak menyontek tugas mereka, karena itu kamu pasti bisa mengerjakan tugas sendiri tanpa bekerja sama dengan teman-temanmu.

Selanjutnya kepada “ML” peneliti memberikan saran kepadanya bahwa jika tidak mengerti tugas yang diberikan guru mintalah bantuan kepada teman yang mengerti dalam mengerjakan tugas untuk dapat mengajari kamu dalam menyelesaikan tugas ataupun PR, kamu juga bisa meminta bantuan kepada guru mata pelajaran dan memintanya untuk mengajari anda kembali, jadi anda tidak harus menyontek untuk menyelesaikan setiap tugas yang tidak mengerti”.

Selanjutnya kepada “IC” jika kamu memang memiliki penyakit yang menuntut kamu untuk tidak berfikir keras sebaiknya kamu berkonsultasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas kamu untuk mencari solusi dari permasalahan

kamu, pasti guru mata pelajaran dan wali kelas kamu memberikan toleransi kepada kamu”.

Selanjutnya kepada “DS dan LL” peneliti memberikan saran jika mereka saja tidak percaya dengan kemampuan kalian bagaimana orang bisa percaya dengan kalian, kalian harus yakin dan percaya dengan kemampuan kalian sendiri dengan belajar yang tekun kalian pasti akan lebih mendapatkan ilmu yang lebih luas, jadi mulai dari sekarang kalian harus yakin dengan kemampuan kalian sendiri karna bisa saja jawaban kalian yang benar dibandingkan dengan teman yang kalian lihat jawabannya.

Dalam hal menyontek peneliti memberikan saran agar siswa dapat memperbaiki dan mengubah perilakunya yang tidak jujur menjadi jujur sebagai siswa yang berpendidikan.

Peneliti melakukan layanan konseling kelompok teknik assertive training kepada siswa sebanyak 3 kali pertemuan. Pada awal melakukan layanan konseling kelompok teknik assertive training peneliti melakukan observasi langsung kepada siswa yang telah direkomendasikan guru BK. Pelaksanakan kedua peneliti melakukan layanan konseling kelompok teknik assertive training serta pemberian saran agar siswa mampu melaksanakan perilaku jujur. Pelaksanaan ketiga kalinya menurut guru mata pelajaran dan wali kelas dari masing-masing kelas siswa yang berperilaku tidak jujur secara garis besar siswa mengalami perubahan yang awalnya mereka masih melakukan ketidakjujuran dan sekarang siswa sudah berperilaku jujur karena mereka sadar bahwa menyontek mereka tidak akan mendapatkan ilmu tapi hanya mendapatkan nilai yang baik sementara saja, siswa

juga sadar bahwa percaya dengan kemampuan mereka sendiri, mereka akan lebih giat dalam belajar dan saat pelaksanaan layanan peneliti melakukan permainan peran dengan anggota layanan, mereka juga sadar bahwa berperilaku tidak jujur itu adalah perbuatan yang tidak baik sehingga mereka harus berperilaku jujur untuk masa depan mereka yang cerah walaupun masih memerlukan bantuan dan bimbingan lagi.

Setelah melaksanakan layanan konseling kelompok peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan hasil dari perubahan kejujuran siswa pada hari Sabtu 18 Februari 2017.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Rahmi Hayati S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling yang mengatakan bahwa “setelah diterapkan layanan konseling kelompok teknik *assertive training* siswa mengalami perubahan”.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pemberian layanan konseling kelompok teknik *assertive training* adalah cara efektif dalam meningkatkan kejujuran siswa kelas IX di SMP Terbuka Negeri 5 Medan sehingga terbentuklah perilaku yang jujur dalam diri siswa.

Sebelumnya tampak bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik *assertive training* di sekolah ini masih berjalan seadanya, bahkan pemberian layanan konseling kelompok belum pernah dilaksanakan hanya layanan informasi dan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di sekolah ini. Tapi setelah melakukan observasi kembali lokasi penelitian, tampak perubahan positif yaitu sebelumnya layanan BK dan layanan konseling kelompok teknik *assertive training* diterapkan sangat rendah atau kurang baik, namun kini setelah diterapkan layanan konseling

kelompok teknik assertive training sudah dapat dikatakan berjalan dengan baik sehingga siswa sudah mampu mengembangkan hasil belajar yang baik dan penerapan layanan konseling kelompok teknik assertive training untuk meningkatkan kejujuran siswa telah diterapkan dengan baik.

C. Keterbatasan penelitian

Penulis mengakui, bahwa penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan menganalisa data hasil penelitian. Keterbatasan yang penulis hadapi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Keterbatasan yang dimiliki peneliti baik moril maupun material dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Penelitian dilakukan relative singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang didapat dari lapangan penelitian.
3. Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman atau referensi tentang teknik penyusunan daftar pertanyaan wawancara secara baik merupakan keterbatasan penulis yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis mengharapkn saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa yang akan datang.

BAB V

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian Yang Telah Dilakukan Oleh Peneliti Mengenai Penerapan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa Kelas Ix Smp Terbuka Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2016/2017, Maka Sebagai Penelitian Ini Peneliti Menarik Kesimpulan Dan Menyampaikan Beberapa Saran, Berdasarkan Hasil Penelitian Sebagai Berikut:

1. Layanan Konseling Kelompok Merupakan Upaya Bantuan Kepada Individu Dalam Rangka Memberikan Kemudahan Dalam Perkembangan Dan Pertumbuhannya, Dan Bersifat Pencegahan, Konseling Kelompok Dapat Pula Bersifat Penyembuhan.
2. Sebelumnya pengetahuan siswa mengenai konseling kelompok sangat minim sekali, namun setelah siswa melaksanakan koseling kelompok ditambah dengan perilaku kejujuran mereka lebih mengerti apa itu kejujuran dan bagaimana proses konseling kelompok.
3. Penerapan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa Kelas IX Smp Terbuka Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2016/2017 Sudah Berjalan Dengan Baik, 6 dari 10 siswa yang mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok teknik assertive training telah berhasil mengubah perilakunya menjadi jujur, namun 4 siswa lainnya masih

perlu bimbingan dari guru BK karena siswa tersebut masih belum sepenuhnya berubah.

B. Saran

Berdasarkan Hasil Penelitian Dan Kesimpulan Yang Telah Dikemukakan Maka Penulis Memberikan Beberapa Saran :

1. Bagi Kepala Sekolah, Diharapkan Hendaknya Lebih Memperhatikan Ruang Bimbingan Dan Konseling, Mengenai Kapasitas Siswa Dalam Melakukan Konseling.
2. Bagi Guru Bidang Studi, Diharapkan Hendaknya Memberikan Motivasi Kepada Siswa Untuk Lebih Jujur Dalam Mengerjakan Tugas Dan Tidak Melakukan Perilaku Menyontek Saat Proses Belajar Berlangsung Maupun Saat Ujian Berlangsung.
3. Bagi Wali Kelas, Diharapkan Hendaknya Dapat Memberikan Perhatian Yang Cukup Kepada Siswa Agar Mereka Tidak Melakukan Hal Curang Dalam Proses Belajar Maupun Dalam Ujian
4. Bagi Konselor, Khususnya Di Smp Terbuka Negeri 5 Medan Dapat Membantu Siswa Dalam Mengurangi Perilaku Ketidakjujuran Siswa Dalam Belajar Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Agar Mereka Dapat Terbantu Dalam Mengatasi Permasalahannya.
5. Bagi Siswa, Diharapkan Dapat Melakukan Perubahan Tingkah Laku Dari Yang Kurang Baik Menjadi Perilaku Yang Lebih Baik, Khususnya Dalam Perilaku Ketidakjujuran Dalam Menyontek.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya, Disarankan Untuk Melakukan Layanan Yang Berbeda Dan Lebih Intensif Dalam Melakukan Penelitian Agar Pembahasannya Tidak Terlalu Luas Sehingga Tidak Menjerumus Pada Permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Anas Salahuddin, M.Pd, Irwanto Akrienciehie, S.Ag 2013. *Pendidikan Karakter*.

Bandung : Pustaka setia.

Salahudin Anas, M.Pd 2016. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung. Pustaka setia

Beni Ahmad saebani, M.si 2008. *Metode penelitian*. Bandung. Pustaka setia

M. Edi Kurnanto 2014. *Konseling kelompok*. Bandung. Alfabeta

M. Luddin Abu Bakar. 2010. *Dasar-dasar Konseling*. Bandung : Citapustaka

Media Perintis.

Prayitno, Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta :

Rineke Cipta.

Sofyan S willis.2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono 2014. *Meode penelitian pendidikan*. Bandung. Alfabeta

<https://herrystw.wordpress.com/2013/01/05/teknik-assertive-training/>

[http://tidakuntuk_korupsi.blogspot.com/2013/07membangun_budaya-jujur-di-](http://tidakuntuk_korupsi.blogspot.com/2013/07membangun_budaya-jujur-di-dunia.html)

[dunia.html](http://tidakuntuk_korupsi.blogspot.com/2013/07membangun_budaya-jujur-di-dunia.html)

Daftar Lampiran

- Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 Hasil Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling
- Lampiran 3 Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 4 Hasil Wawancara Dengan Siswa
- Lampiran 5 Pedoman Observasi Guru Bimbingan Dan Konseling
- Lampiran 6 Pedoman Observasi Kepala Sekolah
- Lampiran 7 Pedoman Observasi Siswa
- Lampiran 8 Rencana Pelaksanaan Layanan
- Lampiran 9 Dokumentasi
- Lampiran 10 Form K1
- Lampiran 11 Form K2
- Lampiran 12 Form K3
- Lampiran 13 Berita Acara Bimbingan Proposal
- Lampiran 14 Lembar Pengesahan Proposal
- Lampiran 15 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran 16 Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 17 Surat Permohonan Izin Riset
- Lampiran 18 Surat Balasan Permohonan Izin Riset
- Lampiran 19 Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran 20 Lembar Pengesahan Skripsi
- Lampiran 21 Surat Pernyataan
- Lampiran 22 Permohonan Skripsi

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI :

Nama : Yuliani
Tempat, tgl lahir : Langsa, 27 juli 1995
Jenis kelamin : perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum menikah
Agama : Islam
Alamat : Kota lintang, Kualasimpang, aceh tamiang
Nama orang tua
1. Ayah : Suliyono
2. Ibu : Sriwahyuni

B. PENDIDIKAN FORMAL :

Tahun 2001 - Tahun 2006 : SD Negeri 3 Kualasimpang
Tahun 2006 - Tahun 2009 : SMP Negeri 1 Kualasimpang
Tahun 2009 - Tahun 2013 : SMA Negeri 1 Kejuruan Muda
Tahun 2013 - Tahun 2017 : Kuliah pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Program studi bimbingan dan konselin. Uniersitas Muhammadiyah Suamtera Utara

Medan 2017

yuliani

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Wawancara ke : 1
2. Hari/tgl wawancara : Rabu, 18 januari 2017
3. Tempat wawancara : Ruang Bimbingan dan Konseling
4. Topik wawancara : Perilaku ketidakjujuran menyontek siswa

NO	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Sudah berapa lama ibu menjadi guru bimbingan dan apa yang ibu rasakan selama menjadi guru BK ?	Saya menjadi guru BK kurang lebih selama 1 tahun. Dan Selama saya menjadi guru BK disekolah ini pastinya saya merasakan suka dan duka, seperti dilawan siswa yang kurang sopan.
2	Apakah ibu berasal dari jurusan Bimbingan Dan Konseling?	Iya, saya berasal dari jurusan Bimbingan Dan Konseling.
3	Berdasarkan catatan ibu selama ibu menjadi guru BK disekolah ini masalah apa saja yang ibu temukan dikelas IX ?	Masalah yang saya temukan dikelas IX ini tidak terlalu rumit pada umumnya seperti melawan guru, cabut jam pelajaran, rebut dalam kelas, dan menyontek saat belajar dan saat ujian berlangsung.
4	Menurut ibu apa yang menjadi faktor	Menurut saya yang menjadi faktor siswa

	siswa berperilaku tidak jujur seperti menyontek ?	berperilaku tidak jujur seperti menyontek karena siswa beranggapan dengan menyontek mereka mendapatkan nilai yang lebih baik namun ada sebagian yang beranggapan ia takut memiliki nilai rendah karena tuntutan orang tua yang harus menuntut siswa memiliki nilai tinggi.
5	Bagaimana pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMP Terbuka Negeri 5 medan ini ?	Pelaksanaan konseling kelompok disekolah ini belum berjalan optimal dikarenakan tidak memiliki jam khusus untuk BK, jika ada jam kosong guru bidang studi tidak hadir itulah yang saya manfaatkan untuk melakukan layanan
6	Usaha apa yang ibu lakukan untuk mengurangi ketidakjujuran menyontek siswa tersebut?	Saya akan semaksimal mungkin melakukan pendekatan dengan siswa agar dpat berubah menjadi lebih baik lagi, selain itu saya akan bekerja sama dengan guru bidang studi.

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

1. Wawancara ke : 1
2. Hari/tgl wawancara : senin, 16 januari 2017
3. Tempat wawancara : Ruang Bimbingan dan Konseling
4. Topik wawancara : Perilaku ketidakjujuran menyontek siswa

NO	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Bagaimana perkembangan pendidikan disekolah ini pak ?	Semakin lama berdiri sekolah ini maka semakin baik perkembangan sekolah ini, kami terus mencari bakat dari siswa untuk dapat dituangkan kekompetensi-kompetensi yang diadakan diluar.
2	Bagiaman sarana dan prasarana disekolah ini pak ?	Alhamdulillah, untuk saat ini sarana dan prasarana disekolah ini cukup baik.
3	Bagaimana kinerja staf dan guru disekolah ini pak ?	Alhamdulillah saya memiliki staf dan guru-guru yang memiliki kemampuan mengajar dan memiliki ilmu pengetahuan yang sangat baik.
4	Apakah guru Bimbingan dan konseling disekolah ini berasal dari sarjana pendidikan konseling?	Disekolah ini memiliki 3 guru BK, 2 dari pendidikan konseling dan 1 dari pendidikan bahasa Indonesia.

5	Menurut bapak bagaimana pelaksanaan layanan yang diberikan guru BK dengan siswa?	Menurut saya guru BK sudah semaksimal mungkin untuk melaksanakan layanan yang seharusnya dilaksanakan oleh guru BK hal itu juga berkat kerja guru BK yang selalu mengambil kesempatan saat guru bidang studi dikelas tidak hadir dikarenakan untuk BK sendiri tidak memiliki jam khusus untuk guru BK melaksanakan layanan.
6	Menurut bapak apa faktor yang mempengaruhi siswa itu berperilaku menyontek?	Menurut saya siswa berperilaku menyontek itu krena mereka malas untuk berfikir, dengan menyontek dapat nilai bagus jadi untuk apa berfikir.

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

1. Wawancara ke : 1
2. Hari/tgl wawancara : Kamis, 19 Januari 2017
3. Tempat wawancara : Ruang Bimbingan dan Konseling
4. Topik wawancara : Perilaku ketidakjujuran menyontek siswa
5. Nama siswa : SB
6. Proses wawancara : Tertutup

NO	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apa yang anda ketahui mengenai bimbingan dan konseling?	Bimbingan konseling untuk membantu siswa yang bermasalah
2	Apa anda pernah mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang ada disekolah?	Pernah bu
3	Layanan apa saja yang pernah diberikan guru bimbingan dan konseling ?	Layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok bu
4	Apa yang anda rasakan setelah anda mengikuti layanan bimbingan dan konseling ?	Saya merasa senang bu karena saya mendapatkan ilmu yang baru setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling
5	Apa anda pernah melakukan tingkah laku yang tidak sesuai disekolah dan tingkah	Pernah bu, berantam dengan teman dan menyontek bu

6	Kamu tahu bahwa menyontek itu adalah perilaku tidak jujur?	Iya tahu bu
---	--	-------------

Lampiran 5

Pedoman Observasi Kepala Sekolah

No	Indikator observasi	cheklis	
		YA	TIDAK
1.	Memperhatikan perilaku siswa	√	
2.	Ikut serta dalam melaksanakan konseling kelompok	√	
3.	Selalu mengetahui siswa yang memiliki kejujuran rendah	√	
4.	Memantau perkembangan siswa yang mengalami kejenuhan belajar		√

Observasi Wali Kelas

No	Indikator observasi	cheklis	
		YA	TIDAK
1.	Memperhatikan perilaku siswa dikelas	√	
2.	Melakukan pendekatan saat istirahat		√
3.	Mempertanggung jawabkan perilaku siswa yang kurang jujur	√	
4.	Berperan untuk meningkatkan kejujuran siswa	√	

Pedoman Observasi Guru Bimbingan Dan Konseling

No	Indikator observasi	Cheklis	
		YA	TIDAK
1.	Pelaksanaan konseling kelompok		√
2.	Perhatian guru bimbingan dan konseling terhadap siswa disekolah	√	
3.	Membuat laporan pelaksanaan kegiatan konseling kelompok		√
4.	Jadwal pelaksanaan konseling kelompok	√	
5.	Menerapkan layanan konseling kelompok bagi siswa yang memiliki kejujuran rendah		√

Pedoman Observasi Siswa

No	Indikator observasi	cheklis	
		YA	TIDAK
1.	Sering melihat jawaban teman saat ujian	√	
2.	Melihat tugas rumah teman	√	
3.	Memperbolehkan teman melihat tugas	√	
4.	Melarang teman menyontek tugas		√

Lampiran 6

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

Nama sekolah : SMP Terbuka Negeri 5 Medan

Kelas : IX (Sembilan)

A. Bidang bimbingan : Pribadi Sosial

B. Rumusan Kompetensi : perilaku jujur

C. Topik : Latihan

D. Sifat topik : Tugas

E. Jenis layanan : Layanan konseling kelompok

F. Fungsi layanan : Pemahaman dan pemeliharaan

G. Alokasi waktu : 1 X 45

H. Tempat : Ruang kelas

I. Tujuan

1. Umum

- Siswa dapat mengikuti kegiatan diskusi

2. Khusus

3. Setelah mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok siswa tidak lagi menyontek pekerjaan rumah temannya ataupun tidak menyontek hasil kerja temannya.

J. Langkah –langkah

a. Pembentukan

1. Ucapan salam/selamat datang
2. Doa bersama
3. Menjelaskan arti, tujuan, cara, pelaksanaan, dan asas konseling kelompok

b. Peralihan

1. Menjelaskan kegiatan yang akan dijalani
2. Mempelajari suasana yang terjadi dalam kelompok
3. Bila perlu kembali ketahap sebelumnya

4. Tahap kegiatan

1. Pimpinan kelompok mengemukakan topik bahasan tentang sikap kejujuran dalam tindakan
2. Tanya jawab hal yang belum dipahami
3. Membahas topik sampai tuntas (upaya apa yang dilakukan)
4. Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengemukakan apa yang akan dilakukan setelah membahas topik sikap jujur dalam perkataan
5. Melakukan permainan

5. Tahap pengakhiran

1. pemimpin mengemukakan bahwa kegiatan akan diakhiri
2. pemimpin dan anggota mengemukakan kesan dan hasil kegiatan
3. merencanakan kegiatan selanjutnya
4. pesan dan harapan
5. doa

K. Alat bantu : Laptop dan infocus

L. Teknik : Diskusi dan Tanya jawab

M. Pihak yang terkait : Guru BK dan siswa

N. Penilaian dan evaluasi

1. Penilaian proses
2. Penilaian hasil
 - a. Laiseg
 - b. Laijapen
 - c. laiJapan

Lampiran 7

Hasil Dokumentasi



Foto sekolah SMP Terbuka Negeri 5 Medan



Foto Bersama Guru Bimbingan dan Konseling





Melaksanakan layanan konseling kelompok